



Nilai-nilai Religius dalam Sastra Tradisional Diang Ingsun dan Raden Pengantin

Novia Winda¹, Erni Susilawati²

^{1,2} Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

Corresponding Author: noviawinda05@upk.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai religius dalam sastra tradisional Diang Ingsun dan Raden Pengantin. Cerita yang populer sebagai legenda anak durhaka ini dipilih karena sarat dengan pesan moral dan religius yang relevan bagi pembentukan karakter anak. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Ricoeur dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menafsirkan simbol, peristiwa, dan dialog dalam teks untuk mengungkap nilai religius yang terkandung. Data dikumpulkan melalui teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori utama nilai religius dalam cerita tersebut, yaitu: (1) hubungan manusia dengan Allah yang tercermin melalui sikap berdoa dan keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditunjukkan melalui sikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan hidup; serta (3) hubungan manusia dengan sesama manusia yang tampak melalui sikap tanggung jawab dan tolong-menolong. Temuan ini menegaskan bahwa cerita Diang Ingsun dan Raden Pengantin tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang penting, khususnya dalam pengembangan nilai religius pada sastra anak di Kalimantan Selatan.

Sastra Tradisional, Nilai Religius, Hermeneutika

Key Word

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Sastra anak sebagai bagian dari sastra memiliki peranan yang penting bagi anak sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan anak. Melalui sastra anak, anak-anak memperoleh pemahaman tentang dunia anak dan kehidupan yang dijalannya. Sastra menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2016:3) menawarkan kesenangan dan pemahaman. Sastra menampilkan cerita yang menarik, membawa pembaca berimajinasi, mengajak pembaca menikmati alur cerita. Sehingga tanpa sadar sastra telah menjadi hiburan bagi pembacanya. Sastra juga memberikan pemahaman tentang kehidupan. Seperti memahami bentuk kehidupan, karakter manusia, dan berbagai informasi yang mampu memperluas cakrawala pengetahuan seseorang.

Dalam sastra anak terdapat nilai relegius. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 783) memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal

yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama” (Jauhari, 2010: 27). Religius dan agama memang berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya mengarah pada makna yang berbeda. Atmosuwito (2010: 123) mengemukakan bahwa “religi diartikan lebih luas daripada agama, karena religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, maka kata bereligi berarti menyerahkan diri, tunduk, dan taat”.

Pada Komik Kecil-kecil Punya Karya mengandung nilai-nilai pendidikan religius seperti nilai ilahiah dan insaniah. Nilai ilahiah terdiri atas iman, islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, sedangkan nilai-nilai insaniah terdiri atas silaturahmi, ukhuwah, musawah, adalah, husnudzan, tawadhu, wafa, insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, dan munfiqun (Muthmainah dan Wulan, 2016).

Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika juga mengandung nilai-nilai religius yang meliputi keimanan (tauhid), yakni: keimanan kepada Allah SWT, nilai yang berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah SWT, dan nilai yang berkaitan dengan perasaan berdosa (tobat) (Novianti dan Munir, 2017).

Nilai-nilai religius pada karya sastra harus digali dan dipelajari dijadikan bahan ajar untuk apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas. Karena banyak manfaat yang dapat diambil oleh siswa, diantaranya hubungan antara manusia dengan Tuhan lebih khusuk, hubungan dengan orang lain lebih harmonis dan rukun, juga hubungan dengan diri sendiri untuk lebih bisa mengontrol emosi dan hal negatif lainnya (Bulan dan Hasani, 2018).

Peneliti meneliti sastra anak dengan genre sastra tradisional “Diang Ingsun dan Raden Pangantin.” Diang Ingsun dan Raden Pangantin adalah kisah yang sangat terkenal di Kalimantan Selatan karena cerita ini mirip dengan cerita Malin Kundang, sebuah legenda anak durhaka. Raden Penganten pergi merantau ke pulau Jawa. Berkat kepandaianya dalam bermiaga. Raja memanggilnya untuk mengelola perniagaan kerajaan. Raden Penganten menjadi saudagar yang kaya raya dan menjadi menantu raja. Suatu ketika ia pulang ke kampungnya untuk menemui ibunya. Sesampainya di desa ia bertemu dengan ibunya, tetapi malu mengakui ibunya yang sangat miskin. Di depan kapal sang ibu berdoa. Tak lama hujan dan petir saling bersahutan. Kapal beserta awaknya terpecah belah menjadi dua membentuk dua buah gunung. Gunung ini dikenal dengan nama Gunung Batu Benawa. Kisah mengenai Raden Penganten ini dikenal dengan Legenda Batu Benawa. Cerita Raden Penganten sebagai bagian dari sastra anak Kalimantan Selatan sarat akan nilai-nilai religius. Kisah ini patut untuk diteliti untuk memperkaya khazanah sastra nusantara. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menemukan nilai-nilai religius, antara: a) hubungan manusia dengan Tuhan, b) hubungan manusia dengan diri sendiri, dan c) hubungan manusia dengan sesama manusia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian hermeneutika. Hermeneutika menurut Ricoeur (Kaelan, 2002:232) adalah upaya “membongkar” makna yang terselubung dalam suatu karya sastra. Hermeneutika mencari makna objektif dari teks sebagai proses interpretasi wacana. Interpretasi ini akan terbentuk dari penggabungan “dunia teks” dengan “dunia interpretasi”.

Bagi Ricoeur manusia memahami segala hal melalui bahasa. Dalam bahasa mengandung simbol. Simbol-simbol ini memiliki keanekaragaman makna. Melalui hermeneutika segala persoalan yang terdapat dalam bahasa (seperti salah persepsi) dapat dijawab melalui interpretasi (Chaer, 2015:182). Jadi, hermeneutika sebagai ilmu atau interpretasi (sistem penafsiran) yang menguraikan nilai-nilai religius dalam teks “Diang Ingsun dan Raden Pengantin” berdasarkan: hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Miller (dalam Moleong, 2006: 3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi dan penafsiran (Ratna, 2010: 49) dengan langkah-langkah berikut.

1. Peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi seluruh data yang berkaitan dengan nilai religius dalam sastra tradisional “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”
2. Peneliti menafsirkan kembali seluruh data yang telah didefinisikan dan diklasifikasikan untuk menemukan kesatuan dan hubungan antar data tersebut.
3. Peneliti menarik simpulan dari hasil pemahaman dan penafsiran simbol terhadap cerita sastra tradisional “Diang Ingsun dan Raden Pengantin” berdasarkan nilai religius: 1) hubungan manusia dengan Allah, 2) hubungan manusia dengan diri sendiri, dan 3) hubungan manusia dengan sesama manusia.

Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sastra Tradisional Kalimantan Selatan dengan judul: Diang Ingsun dan Raden Pengantin karya anonim. Sumber data penelitian ini sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 1.
Data Penelitian

Genre Sastra Anak	Judul	Kode
Sastra tradisional	Diang Ingsun dan Raden Pengantin	DIAP

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan teknik pustaka. Berikut pemparapannya:

1. Teknik pustaka (library research) menurut Mardalis (2007:28) bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diperpustakaan." Artinya penelitian kepustakaan ini sumber utamanya adalah material yang terdapat di perpustakaan, misalnya saja buku-buku, majalah, dokumen, kisah-kisah sejarah, novel, dan sebagainya. Sumber-sumber material tersebut dapat dimanfaatkan seorang peneliti untuk melakukan sebuah analisis.
2. Teknik simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2005:92).
3. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

Peneliti mengkolaborasikan ketiga teknik tersebut untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti menyimak dengan membaca cerita "Diang Ingsun dan Raden Pengantin" menandai kalimat-kalimat yang mengandung nilai religius. Setelah itu mencatatnya sesuai kategori nilai religius.

Klasifikasi Data

Untuk mempermudah proses analisis data, peneliti menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengklasifikasikan data. Instrumen penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan penelitian teks sehingga instrumen yang digunakan adalah teks itu sendiri, yakni kutipan-kutipan dari cerita membuat tabel yang berisi dengan struktur variabel, subvariabel, indikator, dan kode data.

Tabel 2.
Instrumen Penelitian Cerita Raden Pengantin

Variabel	Subvariabel	Indikator	Kode
nilai-nilai religius	hubungan manusia dengan Tuhan	doa	MT/D
	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Sabar	MDS/S
		ikhlas	MDS/I
	hubungan manusia dengan sesama manusia	tanggung jawab	MSM?Tj
		tolong-menolong	MSM/Tm

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis cerita rakyat dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis. Pradopo (Wiyatmi, 2005: 85) menjelaskan

bahwa pendekatan pragmatis adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembaca. Dalam hal ini, peneliti melihat karya sastra sebagai sarana penyampaian suatu pesan yang mendidik, melalui pendekatan pragmatik peneliti berusaha mencari jenis nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan.

Secara rinci deskripsi analisis penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- Langkah 1: membaca cerita “Diang Ingsun dan Raden Pengantin” secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.
- Langkah 2: mengambil data yang berkaitan dengan: 1) hubungan manusia dengan Allah, 2) hubungan manusia dengan diri sendiri, dan 3) hubungan manusia dengan manusia lain.
- Langkah 3: menyimpulkan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji sastra tradisional Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Radin Pangantin.” Adapun nilai religius yang terdapat dalam sastra tradisional ini adalah: a) hubungan manusia dengan Allah, b) hubungan manusia dengan diri-sendiri, dan c) hubungan manusia dengan sesama manusia.

Nilai Relegius dalam Sastra Tradisional

Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan ini diutamakan dan secara tertib diatur dan dipelihara. Sebab, dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. (Ali, 2013: 367-369).

1. Berdoa

Berdoa merupakan salah satu wujud hubungan manusia kepada Allah, doa merupakan salah satu penghubung ikatan batin seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Doa merupakan keyakinan dan harapan bahwa apa yang diinginkan cepat atau lambat akan dikabulkan sang Pencipta. Seperti terdapat dalam kutipan naskah berikut:

Kutipan 1

“Dengan semangat dan tekad hati yang besar akhirnya berangkat juga Raden Pengantin di pagi harinya diantar ibunya dan didoakan sambil menangis.” (MT/D)

Dari kutipan di atas, sang Ibu raden Pengantin mengantarkan anaknya yang akan pergi merantau dengan perasaan yang berat, khawatir anak satu-satunya mengalami kendala atau bahaya yang akan menimpanya Ketika di perantauan. Namun, sebagai seorang Ibu, Diang Insun hanya bisa mendoakan dengan tulus sembari menangis. Pada kutipan naskah berikutnya diceitakan bahwa “Doa ibu yang sudah tua penuh khusyu

rupanya mendapatkan rahmat Allah SWT. Ternyata nasib Raden Pengantin bertambah lebih baik berada di daerah lain.”

Selain mendoakan hal yang baik, doa seorang ibu sangatlah tinggi hingga mencapai langit. Ketika seorang ibu terluka hatinya, Ia berdoa keburukan tentang anaknya, maka Allah pun akan mengabulkannya. Karena doa seorang ibu seperti Wali Allah, seorang anak yang tidak mengakui ibunya disebut sebagai anak durhaka. Seperti yang dilakukan oleh Raden Panganten yang tidak mengakui ibu kandungnya sendiri. Berikut kutipan naskah.

Kutipan 2

“Ya Tuhanmu! Hanya pada-Mu tempat hamba mengadu, tunjukkan kekuasaanMu. Anak Hamba sudah durhaka tidak mengakui ibunya sendiri, tetapi beginilah akhirnya.” (MT/D)

Kutipan di atas, doa seorang Ibu yang tersakiti langsung diijabah oleh Allah. Perahu besar yang ditumpangi Raden Pengantin besertaistrinya dihantam angin topang yang besar. Diantara suara sayup-sayup terdengar suara minta tolong, dan tak lama yang terlihat hantalah batu-batu besar. Begitu dekatnya hubungan manusia dengan Allah, terlebih seorang Ibu yang mengandung, melahirkan dan membesarkan anaknya penuh dengan cinta, seperti Diang Ingsun.

Hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri sebagai dimensi takwa yang ke dua setelah hubungan manusia kepada Allah. Seorang hamba yang baik juga harus memiliki hubungan yang baik pula terhadap diri sendiri. Apakah itu sifat sabar, ikhlas dan ridho terhadap apa yang digariskan oleh sang pencipta. Semua hal tersebut tentunya perlu berdamai dengan hati sendiri. Sikap inilah yang dimaksud dengan hubungan manusia dan diri sendiri.

1. Sabar

Sabar bermakna menahan keluhan, mencegah kesempitan dan mengendalikan diri penyimpangan. Sikap sabr memiliki keyakinan yang kuat atas segala yang menimpanya adalah kehendak Allah. (Ali, 2013: 369-370). Berikut kutipan naskah yang menggambarkan sikap sabar.

Kutipan 3

“Desa yang sunyi itu bertambah sunyi lagi sesudah Raden Penagntin meninggalkan rumahnya yang sudah reot itu. Diang Ingsung ibunya yang sudah tua tidak ada daya dan upaya lagi, beliau selalu mendoakan supaya anaknya selamat dan mendapat rezeki hingga sukses.” (MDS/S)

Dari kutipan cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa selama kepergian anak satunya Diang Ingsun, tetap bersabar dengan berdoa yang terbaik untuk anaknya yang jauh diperantauan.

2. Ikhlas

Ikhlas merupakan bentuk keridhoan dari diri sendiri terhadap segala sesuatu yang dilakukan, dikerjakan dengan niat tulus. Berikut kutipan naskah yang menggambarkan hubungan manusia dengan diri sendiri berupa sikap iklas.

Kutipan 4

“Setelah ayah Raden Pengantin meninggal dunia sebagai kepala keluarga tidak ada lagi, maka kehidupan Raden Penganten itu telah berubah jadi miskin. Yang dapat dikerjakan oleh Raden Penganten itu hanyalah menanam padi di sawah dengan sayur-sayuran di dekat rumah mereka. Kadang-kadang mencari kayu api ke hutan atau memetik buah-buahan yang bisa dimakan di hutan.” (MDS/I)

Raden Pengantin, memiliki sikap yang baik terhadap ibunya, ia bertanggung jawab penuh terhadap ibunya yang sudah tua semenjak Ayahnya meninggal. Keseharian yang begitu berat dijalani Raden Pengantin dengan iklas.

Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan antar manusia dapat dibina dan dipelihara dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma agama yang berlaku (Ali, 2013: 370). Berikut beberapa wujud hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kutipan cerita.

a. Bertanggung jawab

Sikap tanggung jawab merupakan sikap mulia, seseorang akan dinilai bertanggung jawab Ketika dihadapkan pada situasi sosial. Terlebih dalam dunia kerja. Semakin seseorang memiliki tanggung jawab yang besar, maka semakin bagus pula posisi pekerjaannya. Seperti pada kutipan berikut.

Kutipan 6

“Akhirnya Raden Pengantin mempunyai usaha yang besar dan mempunyai puluhan orang karyawan yang bekerja di tempatnya. Raden Pengantin ternyata mempunyai kepintaran dalam mengurus usahanya. Dia akrab dengan raja di daerah itu.” (MSM/Tj)

Dari kutipan cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa Raden Penganten memiliki sikap bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, hal tersebut ditekankan adanya keakraban antara Raden Pengantin dengan Raja atau penguasa di daerah Raden Pengantin bekerja.

b. Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan sikap membantu orang lain tanpa pamrih. Di dalam cerita Raden Penganten juga tergambar adanya sikap tolong menolong antar sesama. Yakni Diang Ingsung dan tetangganya. Berikut kutipan naskah:

Kutipan 7

"Diang Ingsun cepat-cepat mengambil perahu kecilnya, beliau tergopoh-gopoh mau jatuh, dan untungnya ada tetangga yang membantu beliau di saat beliau tergesa-gesa untuk menaiki perahu kecil itu." (MSM/Tm)

Dari kutipan cerita di atas, terlihat adanya hubungan baik antara Ibu Raden Penganten dengan tetangga, karena dengan sigap tetangga ikut membantu Ketika Diang Ingsun kesulitan naik ke atas perahu. Hal ini merupakan wujud dari hubungan manusia dengan sesamanya.

KESIMPULAN

Nilai religius dalam sastra tradisional, pada Diang Ingsun dan Raden Pengantin tentang:

- a) Hubungan manusia dengan Tuhan yakni berdoa.
- b) Hubungan manusia dengan diri sendiri yakni sabar dan ikhlas.
- c) Hubungan manusia dengan sesama manusia yakni bertanggung jawab dan tolong-menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, S. (2010). Perihal Sastra & Religiusitas dalam Sastra. Yogyakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Ali, M. D. (2013). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bulan, D.R. dan Hasani, A. (2018). Analisis Nilai-nilai Religius dalam Novel Jilbab Traveler Love Sparks in Korea Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya. 11 (2) :28-33. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v11i2.151>
- Chaer, A. (2015). Filsafat Bahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jauhari, H. (2010). Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra. Bandung: Arfino Raya.
- Kaelan. (2002). Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (2007). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Moleong, L. J. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, R.N. dan Wulan, N.S. (2016). Analisis Konten dan Nilai Religius dalam Komik Kecil-kecil Punya Karya (KKPK). Riksa Bahasa. 2 (1):87-93
<https://doi.org/10.17509/rb.v2i1.8777>

- Novianto, N. dan Munir, S. (2017). Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahanendra. Literasi. 1 (2):73-81. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.779>
- Nurgiyantoro, B. (2016). Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). Metodedologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, S. Y. (2015). Metode Penelitian Sastra Lisan. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Wiyatmi. (2005). Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka.